

Pengaruh Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Cut Widy Aulia Putri^{1*}, Abrar Amri²

^{1,2} Universitas Teuku Umar, Indonesia

*E-mail: cutwidyaaulia Putri@utu.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 01-07-2026

Revision: 26-07-2026

Published: 29-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.642

ABSTRAK

Financial distress dapat merujuk pada situasi saat suatu perusahaan sulit untuk dapat membayarkan kewajibannya serta memenuhi kegiatan operasionalnya, hal tersebut terjadi dikarenakan memburuknya kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Kondisi tersebut juga dapat berfungsi untuk dijadikan sebagai indikator awal munculnya potensi suatu perusahaan dalam mengalami kebangkrutan atau likuidasi, oleh karena itu pemangku kepentingan perlu untuk mengenali potensi tersebut dan segera mengatasi penyebabnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2021-2024. Teknik untuk memilih sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan memilih perusahaan yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan untuk dijadikan sampel, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis untuk menguji hipotesis. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa komisaris independen yang diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*

ABSTRACT

Financial distress can refer to a situation where a company struggles to meet its obligations and meet its operational needs, due to a deteriorating financial condition. This condition can also serve as an early indicator of a company's potential for bankruptcy or liquidation. Therefore, stakeholders need to recognize this potential and promptly address its causes. The objective of this research is to examine the influence of independent commissioners as well the firm size on financial distress, in pharmaceutical firms listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2024. The sampling technique used is purposive sampling by selecting firms that met the determined criterias to be used as samples, while multiple linear regression analysis used to test the hypothesis. The results indicate that the independent commissioners that was measured with proportion of independent commissioners does not have a significant effect on financial distress, whereas firm size has a significant effect on financial distress.

Acknowledgment

Key word: *Board of Commisioners, Independent Commissioners, Firm Size, Financial Distress*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Perusahaan diharapkan untuk mampu mengembangkan strategi baru supaya dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat dalam mempertahankan dan memberikan keuntungan yang signifikan. Saat suatu perusahaan tidak mampu menyesuaikan dengan persaingan, dan juga menghadapi kerugian secara berkelanjutan, perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan (Muslimin & Bahri, 2023). Permasalahan terkait kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan hal yang penting dikarenakan dapat dijadikan sebagai sinyal awal terkait kebangkrutan (Dwiyanti & Rahayu, 2025). *Financial distress* dapat merujuk pada situasi saat suatu perusahaan sulit untuk dapat membayarkan kewajibannya serta memenuhi kegiatan operasionalnya, hal tersebut terjadi dikarenakan memburuknya kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Kondisi tersebut juga dapat berfungsi untuk dijadikan sebagai indikator awal munculnya potensi suatu perusahaan dalam mengalami kebangkrutan atau likuidasi, oleh karena itu pemangku kepentingan perlu untuk mengenali potensi tersebut dan segera mengatasi penyebabnya (Ramdani *et al.*, 2026). Beberapa faktor yang diyakini dapat memengaruhi *financial distress* adalah komisaris independen (Ramdani *et al.*, 2026; Ernawati *et al.*, 2022) dan ukuran perusahaan (Azyyati *et al.*, 2025).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat memicu kemampuannya dalam bertindak independen. Independen yang dibahas merupakan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya secara independen yang memiliki tujuan utama hanya bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan tanpa pengaruh dari pihak yang mempunyai kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan (Ananto *et al.*, 2017, dalam Ernawati *et al.*, 2022). Komisaris independen memiliki peran yang signifikan dalam mengelola sistem pengelolaan internal dan eksternal perusahaan dan berperan terhadap kegiatan pengawasan keuangan perusahaan. *Good corporate governance* yang diterapkan perusahaan tentunya memerlukan pihak untuk mengawasi penerapan kebijakan direksi pada suatu perusahaan, dengan demikian komisaris independen adalah bagian penting dari mekanisme *good corporate governance*. Peran penting lainnya dari komisaris independen yaitu mengarahkan strategi, serta mengawasi jalannya perusahaan, dan juga memastikan para manajer telah mengembangkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Widodo & Salam, 2024). Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 57 tahun 2017 menjelaskan jika perusahaan efek wajib mempunyai komisaris independen, serta jika dewan komisaris terdiri dari lebih 2 (dua) orang, maka persentase jumlah komisaris independen wajib sedikitnya 30%

dari jumlah keseluruhan dewan komisaris.

Agency theory (teori agensi) mengungkapkan jika pada suatu perusahaan terdapat hubungan antara agen dan prinsipal. Dimana dalam hubungan tersebut, pihak manajemen sebagai agen seringkali mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan investor atau pemegang saham sebagai prinsipal, sehingga memungkinkan pihak manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Sebab itu, komisaris independen memiliki tugas sebagai mekanisme pengawasan untuk mencegah terjadinya tindakan yang dapat merugikan suatu perusahaan (Ramdani *et al.*, 2026). Hal ini didukung oleh penelitian Ramdani *et al.*, (2026) dan Ernawati *et al.* (2022) yang menunjukkan jika komisaris independen yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, disisi lain penelitian Abbas & Sari (2019) serta Hanafiah & Rahmi (2025) menemukan jika komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang diyakini dapat memengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merujuk pada besar kecilnya suatu entitas ekonomi yang bisa memengaruhi kemampuannya untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal. Indikator ini juga umumnya digunakan untuk mengelompokkan perusahaan didasarkan dari total aset yang dimiliki (Dwiyanti & Rahayu, 2025). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberikan dampak positif terhadap perusahaan dikarenakan jaminan aset yang besar maka investor dan kreditur merasa aman dalam memberikan investasi dan kredit (Muslimin & Bahri, 2023). Di samping sebagai indikator fisik, ukuran perusahaan juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kinerja perusahaan. Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki sumber daya dan kemampuan yang lebih tinggi untuk meningkatkan efisiensi operasional, meminimalisasi risiko, serta mengembangkan pangsa pasar (Fajar *et al.*, 2025).

Signalling theory (teori sinyal) mengungkapkan bahwa pihak manajemen memberikan petunjuk atau informasi kepada pihak eksternal dengan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. Tujuannya adalah supaya dapat mengurangi asimetri informasi yang dimiliki antara manajemen dan pihak eksternal (Dwiyanti & Rahayu, 2025). Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan yang datanya dapat diperoleh dari laporan keuangan, hal ini dapat menjadikan ukuran perusahaan sebagai sinyal positif untuk investor. Ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya dianggap sebagai indikasi stabilitas, kapasitas, serta daya saing. Hal tersebut dapat diartikan jika perusahaan yang berukuran besar cenderung dianggap lebih mampu dalam menghasilkan kinerja keuangan yang baik, dan hal tersebut merupakan sinyal yang diterima secara positif oleh investor (Fajar *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, hasil penelitian dari Abbas & Sari (2019), dan Azyyati *et al.*, (2025) menemukan jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sementara itu, temuan

dari penelitian Dwiyantri & Rahayu (2025) dan Muslimin & Bahri (2023) menemukan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dibahas, masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menguji kembali variabel independen, yaitu komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komisaris independen dan ukuran perusahaan secara parsial dapat berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang bergerak di subsektor farmasi yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2021 hingga tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan sampel perusahaan mencakup perusahaan subsektor farmasi yang secara resmi terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan dasar pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, delapan perusahaan terpilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dikarenakan telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Periode pengamatan dalam penelitian ini berlangsung selama empat tahun, yakni dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2024. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder dari berbagai sumber yang dapat dipercaya seperti artikel akademik, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang perusahaan terbitkan seperti data keuangan. Data keuangan mengacu pada laporan keuangan tahunan dari perusahaan yang merupakan sampel dalam penelitian ini, yang dapat diunduh melalui web resmi perusahaan dan BEI (www.idx.co.id).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* dapat diukur menggunakan Altman Z-Score (Azyyati *et al.*, 2025). Syalomytha & Natalia (2023) juga menjelaskan dalam menilai *financial distress* dapat menggunakan Altman Z-score, untuk perhitungan dari formula Altman Z-Score yaitu sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

X1 = "Modal kerja / Total aset"

X2 = "Laba ditahan / Total aset"

X3 = "Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset"

X4 = "Nilai pasar ekuitas / Total kewajiban"

X5 = "Penjualan / Total aset"

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan ukuran perusahaan. Komisaris independen diukur dengan menggunakan proporsi komisaris independen (Ramdani *et al.*, 2026) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset seperti pada penelitian Azyyati *et al.* (2025) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 25 untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, statistik deskriptif ditampilkan dalam Tabel 1 berikut.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
bind	32	33.33	75.00	48.6675	12.95031
fsize	32	27.15	31.01	28.8873	1.14015
fd	32	-4.75	7.79	3.4046	2.87117
Valid N (listwise)	32				

Gambar 1. Statistik Deskriptif

Sumber: data diolah (2026)

Pada tabel 1 menunjukkan untuk variabel komisaris independen yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 33.33, nilai maksimum sebesar 75.00, nilai rata-rata sebesar 48.6675, dan standar deviasi 12.95031. Variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan nilai logaritma natural dari total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 27.15, nilai maksimum sebesar 31.01, nilai rata-rata sebesar 28.8873, dan standar deviasi 1.14015. Terakhir, untuk variabel *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score menunjukkan nilai minimum sebesar -4.75, nilai maksimum sebesar 7.79, nilai rata-rata sebesar 3.4046, dan standar deviasi 2.87117.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed), jika nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed) > 0.05 maka telah memenuhi uji normalitas, yang berarti data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed) < 0.05 maka belum memenuhi uji normalitas. Nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed) untuk uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.39657678
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.150
	Negative	-.140
Test Statistic		.150
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: data diolah (2026)

Nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed) yang ditunjukkan pada Tabel 2 adalah 0.066 ($0.066 > 0.05$), yang berarti dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai VIF. Jika nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *Tolerance* dan Nilai VIF dapat dilihat pada Tabel 3.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	{Constant}	-25.191	11.997		-2.100	.045		
	bind	-.058	.035	-.264	-1.666	.106	.958	1.044
	fsize	1.088	.399	.432	2.729	.011	.958	1.044

a. Dependent Variable: fd

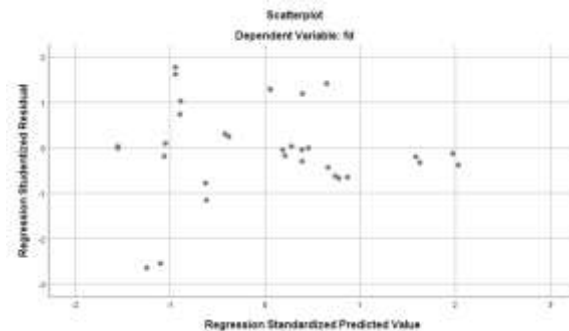
Gambar 3. Uji Multikolinearitas

Sumber: data diolah (2026)

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* sebesar 0.958, dan nilai VIF sebesar 1.044. Nilai tersebut telah memenuhi syarat tidak terjadinya multikolinearitas dikarenakan nilai *Tolerance* >0.10 dan nilai VIF <10.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara dalam melakukan uji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatterplot*. *Scatterplot* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah (2026)

Pada gambar 1 terlihat jika titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Runs Test*. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi jika nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed) > 0.05. Hasil *Runs Test* dapat dilihat pada Tabel 4.

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.10699
Cases < Test Value	16
Cases ≥ Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	12
Z	-1.617
Asymp. Sig. (2-tailed)	.106

a. Median

Gambar 5. Uji Autokorelasi

Sumber: data diolah (2026)

Pada Tabel 4, nilai Asymp. Sig. 2 (2-tailed) adalah 0.106 ($0.106 > 0.05$), maka dapat disimpulkan jika model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t memiliki tujuan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi. Hal tersebut dapat dinilai berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), jika nilai Sig. > 0.05 , maka disimpulkan variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sebaliknya jika nilai Sig. < 0.05 , maka disimpulkan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-25.191	11.997		.045
	bind	-.058	.035	-.264	.106
	fsize	1.088	.399	.432	.011

a. Dependent Variable: fd

Tabel 5. Uji Parsial (uji t)

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel komisaris independen yang diukur dengan proporsi komisaris independen adalah 0.106. Nilai ini berada diatas ambang batas signifikansi yaitu 0.05 (Sig. > 0.05), sehingga dapat disimpulkan secara statistik jika komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Selain itu, dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset adalah 0.011. Nilai ini berada dibawah ambang batas signifikansi yaitu 0.05 (Sig. < 0.05), sehingga dapat disimpulkan secara statistik jika ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dari gambar 5, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -25.191 - 0.058 X_1 + 1.088 X_2 + e$$

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan pengukuran statistik yang dapat menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen dalam model regresi.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.303	.255	2.47784

a. Predictors: (Constant), bind, fsize
b. Dependent Variable: fd

Gambar 6. Koefisien Determinasi

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan gambar 6, nilai *Adjusted R*² sebesar 0.255, yang berarti sebesar 25.5% perubahan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen dan ukuran perusahaan, sedangkan 74.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diketahui bahwa untuk variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.106. Nilai ini diatas ambang batas signifikansi yaitu 0.05 ($0.106 > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan jika komisaris independen yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, besar kecilnya proporsi komisaris independen pada suatu perusahaan belum bisa menjadi faktor penentu untuk dapat memengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Abbas & Sari (2019) dan Hanafiah & Rahmi (2025) yang juga menemukan jika komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pendapat Hanafiah & Rahmi (2025) kondisi seperti ini bisa terjadi dikarenakan peran komisaris independen yang belum optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sehingga tidak dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dan mengurangi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji statistik menunjukkan untuk variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.011. Nilai ini lebih rendah dibandingkan ambang batas signifikansi sebesar 0.05 ($0.011 < 0.05$). Sehingga, dapat disimpulkan jika ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset dapat berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dengan nilai koefisien sebesar 1.088, ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya, semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, maka dapat meningkatkan Z-Score yang

merupakan pengukuran dari *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abbas & Sari (2019) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Widodo & Salam (2024) tingkat kepercayaan investor juga ditentukan oleh ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka masyarakat cenderung semakin mudah untuk memperoleh informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki total aset yang cukup besar juga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan jika komisaris independen yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0.106, di sisi lain, ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0.011. Nilai *Adjusted R-Square* dalam penelitian ini adalah 25.5%, yang artinya *financial distress* dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen dalam penelitian ini, yaitu komisaris independen dan ukuran perusahaan sebesar 25.5%. Sisanya sebesar 74.5% merupakan kontribusi variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti atau menambahkan variabel independen lainnya seperti ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, atau *leverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S. & Sari, P. A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 119-127. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v7i2.2513>
- Azyyati, N. I., Pribadi, M. I., & Anshari, R. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Financial Distress Model Altman Z Score pada Sektor Consumer Cyclicals di Indonesia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(2), 408-418. <https://doi.org/10.36985/kjtq1b56>
- Dwiyanti, N. & Rahayu, S. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Operating Capacity, Sales Growth terhadap Financial Distress yang Dimoderasi dengan Profitabilitas. *Pajak dan Manajemen Keuangan*, 2(5), 41-59. <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v2i5.1648>
- Ernawati, Sasanti, E. E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Tekstil, Infrastruktur, dan Perbankan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 556-571. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i3.263>
- Fajar, G. I., Santoso, S. B., Haryanto, E., & Santoso, S. E. B. (2025). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020-2023). *i(6)*, 1328-1338. <https://dinastires.org/JAFM/article/view/1294/980>

- Hanafiah, R. & Rahmi, E. (2025). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Finansial Distress. *Jurnal E-Bis: Ekonomi Bisnis*, 9(2), 748-762. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i2.2630>
- Muslimin, D. W. & Bahri, S. (2023). Pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap *Financial Distress*. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 293-301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek*. [https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL%20POJK%2057%20-%20Tata%20Kelola%20PE\(1\).pdf](https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-57-POJK.04-2017/SAL%20POJK%2057%20-%20Tata%20Kelola%20PE(1).pdf)
- Ramdani, M. F., Ahmad, G. N., & Andy. (2026). Analisis Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Periode 2020-2024. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 25(7), 461-470. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20549208>
- Syalomytha, F. & Natalia, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI. *Journal of UKMC National Seminar on Accounting Proceeding*, 2(1), 251-262. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/pnsa/article/view/910>
- Widodo, A. & Salam, T. A. I. (2024). Pengaruh Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII*, 12(1), 182-189. <https://ocs.polije.ac.id/index.php/psnav/article/view/23>